



EKSISTENSI PURA LUHUR TAMBAWARAS DI DESA SANGKETAN KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN

Oleh

**Ni Made Indra Kristhina, I Nyoman Temon Astawa dan
I Wayan Lali Yogantara
indra.kristhina91@gmail.com
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar**

Abstract

Hindu's people believe that Pura Luhur Tambawaras as a place which has two functions as spiritual activity and medication (usadha), in which the treatment is done to heal all kinds of disease both physically and mentally. Tamba or medicine which available in Pura Luhur Tambawaras is in the form of oil (tamba or medicine that we could drunk and tamba urut in which we could smeared the oil) and tamba tirtha (the medicine which is comes from a spring named Pangelukatan Sapta Gangga).

The formulation of the problem that the authors say in the discussion on this paper are as follows: (1) The existence of Pura Luhur Tambawaras in Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency; (2) The function of Pura Luhur Tambawaras in Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency; (3) The values that contained in Pura Luhur Tambawaras Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency. The purposes of writing this paper are: (1) To know the existence of Pura Luhur Tambawaras in Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency; (2) To know the function of Pura Luhur Tambawaras in Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency; (3) To know the values that contained in Pura Luhur Tambawaras Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency.

The results showed (1) The existence of Pura Luhur Tambawaras in Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency which is about the history and structure of the temple is divided into three structures staple (Tri Mandala), namely: jaba sisi, jaba tengah, jeroan as well as four structures of Pesanakan Temple namely Beji Saren Kangin, Beji Saren Kauh, Beji Pingit, Pangelukatan Sapta Gangga; (2) The function of Pura Luhur Tambawaras are adaptation, goal attainment, integration and latency; (3) The values contained in Pura Luhur Tambawaras in Sangketan Village, Penebel District, Tabanan Regency are the value of enjoyment, the value of life, the value of psychological and spiritual value.

Keywords: Existence, Pura Luhur Tambawaras

I. PENDAHULUAN

Sistem pengobatan tradisional Bali yang kini mulai mendapat perhatian secara lebih mendalam oleh lembaga pendidikan dan kesehatan formal. Pengetahuan orang Bali tentang penyembuhan (*usadha*) masih mempunyai hubungan dengan agama Hindu, namun hanya sedikit orang yang mau mempelajari secara seksama.

Menurut Aripta (2012: 114) dalam ajaran Hindu (*Siwa Siddhanta*) dinyatakan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* atau *Bhatara Siwa* menciptakan semua yang ada di jagat raya ini. Beliau pula yang mengadakan penyakit (*gering, wyadhi*), obat (*tamba, ubad*), dan pengobat (*balian*). Ambara (2006: 21) menyatakan sehat menurut *Ayurveda* bukan sekedar terbebas

dari penyakit, namun sehat adalah suatu kondisi dimana individu menikmati kebahagiaan dan pemenuhan hasrat-hasrat fisik, mental, dan spiritual dalam jangka waktu yang relatif tidak terputus.

Di dalam usada Bali dinyatakan banyak sekali jenis obat. Masyarakat menyebutnya *tamba* atau *ubad*. Sutjaja (2006: 934) menjelaskan *tamba* merupakan bahasa Bali yang berarti obat. Untuk memperoleh *tamba* masyarakat tidak hanya mengadakan rumah sakit tetapi juga lingkungan sekitarnya, seperti halnya di tempat suci Hindu yang sering disebut dengan Pura. Keberadaan Pura bagi umat Hindu sangat penting dan bernilai. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah mampu menata sikap dan perilaku umat Hindu sehingga selalu berjalan di jalan yang benar. Dalam konteks ini umat diharapkan dapat memfungsikan pura sebagai tempat untuk meningkatkan pengetahuan terhadap ajaran-ajaran agama Hindu sehingga umat Hindu mampu menanamkan, memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kepribadian umat Hindu yang baik, berbudi pekerti yang luhur serta selalu bakti ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pura Luhur Tambawaras ini dilihat dari segi struktur, berkedudukan sebagai gudang farmasi jagat raya. Fungsinya seperti itu dibuktikan dengan munculnya berbagai sarana penting di Pura Luhur Tambawaras yang digunakan sebagai bahan obat-obatan. Obat yang digunakan di Pura Luhur Tambawaras ini bukan sembarang obat. Obat yang diberikan atau *paica tamba* adalah obat yang diperoleh dari temuan-temuan pada wilayah Pura melalui petunjuk gaib. Kemudian temuan-temuan itu, diolah melalui beberapa rangkaian upacara serta penggunaannya dan tata cara dalam *nunas tamba* (memperoleh obat) harus melalui beberapa upacara terlebih dahulu.

Umat Hindu meyakini Pura Luhur Tambawaras sebagai tempat yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai kegiatan spiritual dan pengobatan (*usadha*), dimana pengobatan yang dilakukan untuk menyembuhkan segala macam penyakit baik secara lahiriah maupun batiniah. *Tamba* atau obat yang ada di Pura Luhur Tambawaras berupa minyak (*tamba* minum dan *tamba* urut) dan *tamba tirtha* (*tamba* yang bersumber dari mata air yang bernama *Pangelukatan* Sapta Gangga).

II. PEMBAHASAN

2.1 Eksistensi Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

Membahas tentang eksistensi Pura Luhur Tambawaras mengacu teori religi dari Durkheim yang menguraikan tentang dasar-dasar religi menjadi empat komponen religi yaitu (1) Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia untuk berperilaku keagamaan, (2) Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya, (3) Sistem upacara keagamaan yang bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan dunia gaib berdasarkan sistem keyakinan, (4) Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan yang mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan. PHDP (1985: 63) menyatakan pura adalah tempat suci untuk memuja *Hyang Widhi Wasa* dalam segala *Prabhawa* (manifestasi-Nya) dan *Atma Sidha Dewata* (Roh Suci Leluhur). Di samping dipergunakan istilah pura untuk menyebut tempat suci atau tempat pemujaan dipergunakan juga istilah *Kahyangan* atau *Parhyangan*.

Keberadaan Pura Luhur Tambawaras disamping sebagai tempat sembahyang atau pelaksanaan spiritual juga sebagai tempat masyarakat memperoleh obat atau *usadha*, terutama bagi masyarakat yang beragama Hindu dan meyakini adanya sebuah anugerah yang luar biasa dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu kehadirannya sangat strategis dalam membantu masyarakat yang sedang menderita suatu penyakit. Berdasarkan kepercayaan dan keyakinan terhadap anugerah Tuhan menjadikan masyarakat mampu mencapai tujuan yang diharapkan, saling berbaur bersama-sama dan

bertukar informasi akan menjadi lebih baik dalam menjaga kerukunan beragama terlebih lagi dalam melestarikan tradisi yang ada di sebuah pura.

Terkait dengan eksistensi Pura Luhur Tambawaras di Desa Sangketan, mengacu pada teori religi, maka dapat diuraikan dua hal, yaitu dari segi sejarah pura dan struktur pura.

1) Sejarah Pura Luhur Tambawaras

Pura Luhur Tambawaras dibangun zaman kerajaan Tabanan. Pendirian pura ini diperkirakan pada abad ke-12. Awal dibangun Pura Luhur ketika Raja Tabanan dalam keadaan sakit. Sudah berbagai macam pengobatan dijalani oleh Raja namun tak kunjung sembuh. Ketika suatu hari Raja mendapat bisikan atau wahyu, Raja dinasehatkan agar mencari obat pada tanah yang mengeluarkan asap. Dengan demikian, Raja mengutus abdinya untuk mencari lokasi tanah berasap yang dimaksud. Abdi kerajaan berjalan menelusuri daerah pegunungan ke utara dengan arah yang tidak tentu, hingga melewati munduk Tegayang, Babakan, Sangketan dan kemudian sampai di Kayu Puring. Di tengah-tengah rumpun bambu di samping pohon *temen* hitam disaksikan oleh abdi Raja tampak jelas asap mengepul dari tanah. Kemudian disimpulkan lokasi itu yang dimaksud oleh Raja, tanpa berpikir panjang lagi, ditempat itulah para abdi memohon obat guna kesembuhan Raja. Setelah mendapatkan bahan obat-obatan, maka para abdi menghaturkan kepada Raja hingga lambat laun Raja menjadi sembuh seperti sedia kala. Atas keutamaan dan anugerah dari tanah tempat memohon obat dirasakan sangat mujarab oleh seluruh kerabat kerajaan, abdi dan masyarakat sehingga seluruh kerajaan menjadi tenang karena Raja telah sembuh seperti sedia kala. Maka itu, lokasi mendapatkan obat penyembuh tersebut sangat penting untuk dihormati, agar penyakit yang sangat mengesankan itu tidak kambuh lagi di hari-hari mendatang dan dari zaman ke zaman.

Setelah itu Raja Tabanan memerintahkan kepada seluruh abdinya untuk membangun tempat pemujaan di tengah-tengah rumpun bambu tersebut diberi nama Pura Luhur Tambawaras. Dalam kurun waktu dari zaman ke zaman berikutnya hingga sekarang bila masyarakat ditimpa penyakit disarankan untuk memohon restu *Ida Bhatara* Luhur Tambawaras. Ternyata berhasil sebagai akibat dari anugerah yang luar biasa *Ida Bhatara* seperti itu, hingga sekarang setiap saat banyak dukun dan *tetakson* yang menjadi abdi atau kaki tangan *Ida Bhatara* Luhur Tambawaras. Sekarang diwarisi peninggalan-peninggalan yang dikeramatkan atau angker berbentuk batu besar dengan garis tengahnya kurang lebih 3 meter, penuh dengan bekas telapak kaki manusia yang banyak jejaknya, terletak di *Beji Pingit Ida Batarata* Luhur Tambawaras.

Masyarakat desa setempat ada juga berpendapat bahwa nama pura Luhur Tambawaras adalah berasal dari bahasa Bali, yang diambil dari fungsi Pura secara umum dan juga sesuai dengan sejarah yang merupakan pertimbangan dasar pendirian pura ini. Kata Tambawaras terdiri dari 2 kata dasar *Tamba* dan *Waras*. *Tamba* adalah menunjukkan kata benda yang berarti obat. Sedangkan *Waras* adalah kata sifat yang berarti sembuh. Dalam pengkajian ini kata Tambawaras berarti obat penyembuh.

Jadi, penamaan Pura Luhur Tambawaras adalah didasarkan atas filosofis manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* dalam penjabarannya, karakter dan fungsi Pura secara umum maupun khusus. Di dalam struktur *Veda* tidak ada disebutkan tentang *Ida Bathara* Tambawaras, namun hal itu muncul sebagai akibat dari kepentingan kehidupan umat manusia dalam penjabaran sakti *Dewa Mahadewa*.

Sejak zaman dahulu, Pura ini bernama Pura Luhur Tambawaras. Di sisi lain di dalam kalimat atau bahasa masyarakat kebanyakan, pura ini juga sering disebut dengan nama Pura Luhur Tamuaras. Kata Tamuaras dengan Tambawaras, dari segi arti dan makna jauh berbeda. Seperti disebutkan di atas tentang arti kata Tambawaras maka dapat disimpulkan bahwa penyebutan nama Tamuaras adalah keliru, yang benar adalah Pura Luhur Tambawaras. Di tengah-tengah kesulitan umat manusia mengatasi dua macam penyakit, hadirilah manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Ida Bhatara* Luhur Tambawaras. Karena hal-hal

tersebutlah maka pura ini dinamakan Pura Luhur Tambawaras yang telah diyakini oleh masyarakat sebagai yang memiliki fungsi menyembuhkan orang sakit atau obat bagi orang sakit.

2) Struktur Pura Luhur Tambawaras

Mengacu pada teori religi, bahwa sejarah sebagai dasar religi yang menimbulkan keyakinan umat beragama untuk melaksanakan ritus upacara yang dilaksanakan di tempat yang dipandang suci. Tempat yang dipandang suci oleh umat Hindu disebut pura.

Struktur Pura Luhur Tambawaras yang ada di Desa Sangketan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan ini terdiri dari tiga struktur pokok (*Tri Mandala*) dan terdiri dari empat Pura *Pesanakan*, berikut detail bentuk Pura Luhur Tambawaras.

Struktur *Jaba Sisi (Nista Mandala)*

Di *Jaba Sisi (Nista Mandala)* terdapat beberapa bangunan dan *palinggih*: (1) *Bale Gong*, (2) *Bale Penirtan*, (3) *Palinggih Taru Bunut*, (4) *Palinggih Bawi*, dan (5) *Pawaregan Suci* yang berfungsi untuk menyiapkan, membuat, memasak, menggoreng daging, jajan samuan dan sarana lainnya yang berkaitan dengan upacara yang diadakan di Pura Luhur Tambawaras.

Struktur *Jaba Tengah (Madya Mandala)*

Pada saat akan masuk ke *Jaba Tengah (Madya Mandala)* terlebih dahulu akan melewati candi bentar. Di kiri dan kanan pintu masuk candi bentar ini terdapat delapan arca yaitu dua arca *Bhuta Ngawa Sari*, tiga arca *Maha Kala*, tiga arca *Maha Swari* (patung penjaga pintu, dalam Bahasa Bali disebut arca *pengapit lawang*).

pada halaman *Jaba Tengah* ini terdapat beberapa bangunan dan *palinggih* sebagai berikut: (1) *Palinggih Gaduh*, (2) *Bale Agung*, (3) *Bale Singosari*, (4) Dua buah *Palinggih Pengapit Lawang*; (5) *Palinggih Pakis Saji*; (6) *Pangakan Kerinan*; (7) *Palinggih Petiyingan*, (8) *Bale Kulkul*, (9) *Bale Gong*, (10) *Bale Pegat*, dan (11) *Bale Catu*.

Struktur *Jeroan (Utama Mandala)*

Di *Jeroan (Utama Mandala)* terdapat beberapa bangunan dan *palinggih* sebagai berikut: (1) *Mukyaning Palinggih*, (2) *Pasimpangan Gunung Agung*, (3) *Pasimpangan Pucak Kedaton*, (4) *Gedong Simpen*, (5) *Sri Sedana*, (6) *Catu Mujung*, (7) *Taksu*, dan (8) *Pasimpangan Pekendungan*; (9) *Pasimpangan Tanah Lot*, (10) *Pasimpangan Jatiluwih*, (11) *Bale Kukus/Bale Pengratengan*, (12) *Palinggih Bojog*, (13) *Menjang Seluang*, (14) *Bale Aket*, (15) *Ratu Nyoman*, (16) *Ratu Wayan*, (17) *Bale Pemayasan*, (18) *Bale Penangkilan*, dan (19) *Genah Prajuru*.

Struktur Pura *Pesanakan*

Pura *Pesanakan* adalah bagian dari Pura Luhur Tambawaras yang bersifat mendukung keberadaan pura.

1) *Beji Saren Kangin*

Beji Saren Kangin hanya dapat digunakan sebagai tempat *malukat* bagi kaum *Brahmana*. Bangunan dan *palinggih* yang terdapat di *Beji Saren Kangin*, yaitu: (1) *Bale Pawedan*, (2) *Palinggih Beji Saren Kangin*, dan (3) Sebuah sumur.

2) *Beji Saren Kauh*

Beji Saren Kauh difungsikan untuk *pasucian Ida Bhatara*. Bangunan dan *palinggih* yang terdapat di *Beji Saren Kauh* yaitu: (1) *Bale gong*, (2) *Bale Pawedan*, dan (3) *Palinggih Beji Saren Kauh*.

3) *Beji Pingit*

Bangunan dan *palinggih* yang terdapat di *Beji Pingit* yaitu: (1) *Bale Pawedan*, dan (2) *Palinggih Beji Pingit* berfungsi sebagai tempat memohon (*nunas*) *tirtha pemuput* pada saat upacara *piodalan* di Pura Luhur Tambawaras.

4) *Pangelukatan Sapta Gangga*

Sapta Gangga merupakan tempat untuk *malukat*. Bangunan dan *palinggih* yang terdapat di *Pangelukatan* Sapta Gangga yaitu: (1) *Palinggih* Sapta Gangga, (2) Sebuah kolam besar di depan *palinggih* Sapta Gangga, dan (3) *Penyawangan Wong Samar*.

2.2 Fungsi Pura Luhur Tambawaras di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

Membahas tentang fungsi Pura Luhur Tambawaras mengacu pada teori fungsionalisme struktural dari Parsons yang menyatakan bahwa ada empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*).

1) Pura Luhur Tambawaras Berfungsi *Adaptation*

Adaptation (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Pura merupakan tempat suci yang secara umum berfungsi sebagai sarana untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta seluruh manifestasinya dan juga sebagai tempat memuja roh suci leluhur dengan berbagai macam tingkatannya. Pura juga dikatakan sebagai *spiritual center* atau pusat rohani bila dilihat dari pengertian religi.

Masyarakat Desa Sangketan khususnya dan umat Hindu pada umumnya meyakini bahwa keberadaan Pura Luhur Tambawaras ditinjau dari fungsi adaptasi adalah sebagai tempat persembahyangan untuk memohon anugerah kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan lahir batin bagi siapa saja yang tulus ikhlas berbakti kepada-Nya.

2) Pura Luhur Tambawaras Berfungsi *Goal attainment*

Goal attainment (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pura Luhur Tambawaras memiliki fungsi di bidang kesehatan jasmani maupun rohani, di mana Pura Luhur Tambawaras menganugerahkan *tamba* berupa minyak dan *tamba* air (*tirtha*) di Sapta Gangga.

Obat atau *tamba* yang diberikan melalui beberapa tahap *upakara*. Masyarakat yang hendak memohon *tamba* (obat) diwajibkan menggunakan sarana *canang* dengan *sesari* seikhlasnya. *Tamba* atau obat yang diterima oleh masyarakat terdiri atas dua macam yang bentuknya berupa minyak, ada minyak yang dipakai urut (bagian luar tubuh) dan ada minyak yang bisa dikonsumsi (*tamba* minum). Dulu *tamba* yang diberikan di Pura Luhur Tambawaras hanya pada hari Purnama dan hari *Piodalan* saja tetapi sekarang *tamba* tersebut dapat *dipaicakan* setiap *Pemangku Gede* ada di Pura Luhur Tambawaras. Selain *tamba*, ada juga beberapa *paica* lain yang diberikan, seperti *manik galih* (padi, beras dan uang) dan *benang petak ireng* yang merupakan lambang *Rwa Bhineda* (benang yang terdiri dari dua warna yaitu hitam dan putih). Semua macam yang diberikan tersebut telah melalui proses *pasupati*. *Benang petak ireng* yang didapat bisa dipakai oleh siapa saja yang berkehendak bertujuan untuk menunjang kehidupan seseorang agar selamat dan kuat dalam melewati kehidupan. *Paica manik galih* diperuntukkan atau ditaruh di tempat penyimpanan padi atau beras di rumah, serta dapat ditaburkan di sawah dan ladang agar perkebunannya tidak diserang hama.

Berkenaan dengan upacara *pasupati*, Swarsi (2008: 9-10) menegaskan upacara *pasupati* tersebut merupakan suatu upacara yang dapat memberikan suatu benda menjadi sakral atau secara ritual memberikan suatu kesucian terhadap suatu benda ataupun manusia.

Informasi tentang keberadaan *pangelukatan* Sapta Gangga sudah menyebar di seluruh pelosok Bali. Banyak masyarakat yang datang dari berbagai daerah dengan berbagai keluhan baik secara rohani maupun secara jasmani. Tidak hanya masyarakat Hindu di Bali yang merasakan dampak dari *pangelukatan* Sapta Gangga, masyarakat Hindu di luar Bali pun juga melakukan *pangelukatan*. Semua khasiat yang diberikan saat melakukan *pangelukatan* karena ketulusan *pemedek* memohon anugerah dari Beliau.

3) Pura Luhur Tambawaras Berfungsi *Integration*

Integration (integrasi) adalah sebuah sistem harus mengatur antar-hubungan-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Manusia sesungguhnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Interaksi sosial dibutuhkan oleh manusia agar manusia dapat hidup, sebab manusia hidup saling membutuhkan dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Tidak saja sesama manusia, kepada alam saja manusia saling ketergantungan, sebab manusia tidak akan dapat hidup tanpa alam demikian juga sebaliknya. Banyak bidang kegiatan yang dapat menunjukkan dan menjalin hubungan sosial yang baik, terlebih di Bali banyak terdapat aktivitas yang dapat memunculkan rasa solidaritas sosial. Di Bali dikenal adanya sistem adat yang disebut desa *pakraman*, sebagai wadah interaksi sosial antara *krama* Bali dan sebagai pembertahanan Hindu.

Adanya interaksi di Pura Luhur Tambawaras baik dalam melaksanakan suatu upacara ataupun saat *nunas tamba* (meminta obat) menyebabkan adanya komunikasi antar individu satu dengan individu lainnya maupun antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yang akan menimbulkan akulturasi budaya yang tidak bertentangan dengan budaya dan tradisi setempat sehingga dapat mempersatukan tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian Pura Luhur Tambawaras dilihat dari segi fungsi *integration* (integrasi) sebagai pemersatu masyarakat terutama *pengempon/penyungsong* pura dan tempat berinteraksi sosial yang berkaitan dengan peningkatan *sradha bhakti*, berbagi informasi mengenai khasiat *tamba*, memupuk solidaritas dan simpati ataupun rasa peduli terhadap sesama baik dalam melakukan suatu kegiatan/upacara, serta memupuk rasa tanggung jawab dalam menjaga kesucian, keamanan dan kelestarian eksistensi Pura Luhur Tambawaras.

4) Pura Luhur Tambawaras berfungsi *Latency*

Latecy (latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Suasana pura yang *religius-magis* akan memberikan suasana belajar yang juga *religius*. Suasana ini lebih menjamin transformasi pengetahuan secara lebih efektif. Suasana lingkungan pura mendorong diskusi transformasi nilai yang terkait dengan norma, etika, kebenaran, kebaikan, moral dan lain sebagainya.

Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan juga pendidikan mengenai pembentukan pribadi dan karakter setiap umat Hindu. Umat Hindu yang tekun melaksanakan persembahyangan akan memberikan pendidikan yang akan membentuk karakter dan pribadi seseorang menjadi lebih baik. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan yaitu: *dharma gita* dan *dharma wacana*, latihan musik tradisional/gong, menari, pembuatan sarana *upakara*, dan *ngayah* dengan membuat *pejati*, *gebogan* baik yang laki-laki maupun yang perempuan, menghias *penjor*, menghias *palinggih-palinggih* pura dengan *wastra* yang bersih dan suci. Semua yang menyangkut kegiatan keagamaan dilakukan secara bersama-sama. Di samping kegiatan pendidikan tersebut ada hal yang paling menarik yang dilakukan di Pura Luhur Tambawaras yaitu adanya keharmonisan terhadap alam semesta, sarana *upakara* yang diambil dari alam seperti *bungkak*, janur, kelapa dan lain sebagainya membuat masyarakat Desa Sangketan ikut serta

menjaga dan memelihara alam sekitarnya. Secara tidak langsung pendidikan untuk melestarikan alam sudah ditanamkan.

Jadi, ditinjau dari segi fungsi latensi Pura Luhur Tambawaras sebagai tempat belajar nonformal, baik belajar menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia dan lingkungan sekitar. Pura Luhur Tambawaras sudah digunakan sebagai tempat pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta tempat bersosialisasi di dalam pembentukan pribadi dan karakter setiap umat Hindu yang *tangkil* ke pura tersebut. Meskipun pelaksanaannya belum digunakan secara khusus, bentuk pendidikan berupa teori dapat diperoleh melalui *dharmagita* dan *dharmawacana*. Sedangkan pendidikan berupa praktek dapat diperoleh pada saat pelaksanaan persembahyangan, melaksanakan kegiatan *ngayah* baik pada saat *piodalan* dan berbagai kegiatan keagamaan yang lain seperti latihan *menabuh*, membuat sarana *upakara* serta melestarikan alam sekitarnya.

2.3 Nilai-nilai Pura Luhur Tambawaras di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

Nilai-nilai yang terkandung pada Pura Luhur Tambawaras dibedah menggunakan teori nilai. Nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan dan nilai kerohanian. Adapun nilai-nilai yang terkandung pada Pura Luhur Tambawaras sebagai berikut.

1) Pura Luhur Tambawaras Bernilai Kenikmatan

Nada, dkk (2010: 3) menyatakan nilai kenikmatan dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai yang mengenakan dan yang tidak mengenakan yang menyebabkan orang-orang senang atau menderita. Hal-hal yang berkaitan dengan nilai kenikmatan berkaitan dengan indra, seperti nilai keindahan yang mampu mempengaruhi perasaan seseorang. Nilai keindahan atau estetis, yaitu bersumber pada perasaan seseorang.

Estetika adalah kata lain dari seni dalam konsep estetika Hindu di Bali khususnya terdapat dalam konsep *Tri Wisesa* yaitu *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan). Nilai estetika juga berarti nilai pendidikan seni dan budaya.

Nilai kenikmatan yang tercermin di Pura Luhur Tambawaras adalah nilai seni pada bangunan, *palinggih*, sarana *upakara* di Luhur Tambawaras, dan suara *tetabuhan* gong yang memberi kenikmatan tersendiri bagi umat Hindu yang *tangkil* ke Pura Luhur Tambawaras.

2) Pura Luhur Tambawaras Bernilai Kehidupan

Nada dkk (2010: 25) menyatakan hubungan harmonis dapat diwujudkan melalui konsep *Tri Hita Karena* yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Agama Hindu juga mengajarkan konsep *rwa bhineda*, hidup ini dibentuk dari interaksi dengan kekuatan berlawanan. Fungsi *Tri Kaya Parisuda* yaitu *Kayika*, *Wacika* dan *Manacika* diterapkan pada konsep *Tri Hita Karana* yaitu misalnya berbaik sangka pada Tuhan, saling menghormati dan kasih dengan sesama dan berusaha menjaga kebersihan lingkungan.

Kehidupan manusia dihadapkan pada banyak faktor kemungkinan baik maupun kemungkinan buruk. Dalam segala elemen kehidupan manusia mengenal kata etika. Apakah perbuatan itu akan dinilai baik atau buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya. Melaksanakan pilihan terhadap yang benar dan tidak benar dan yang baik dan tidak baik sangat menentukan bilai pribadi seseorang dalam kehidupan ini. Dalam menjalani pergaulan dalam kehidupan sehari-hari manusia harus mampu menjaga hubungan harmonis dan keseimbangan dalam bergaul. Dalam melakukan persembahyangan berbusana adat yang sopan sangat diutamakan, bahkan pada umumnya dilarang bagi setiap orang yang masuk ke tempat-tempat suci/peribadatan yang menggunakan busana tidak sepatasnya. Berbusana yang sopan patut ditampilkan dalam suasana upacara agama yang sakral.

Nilai kehidupan yang tercermin di Pura Luhur Tambawaras adalah tata cara berbusana dan sikap yang baik/benar dalam sembahyang serta selalu menaati aturan yang diterapkan di Pura Luhur Tambawaras.

3) Pura Luhur Tambawaras Bernilai Kejiwaan

Wiana (2000: 107-108) menyatakan rasa aman dan jiwa yang tenang juga merupakan kebutuhan rohani setiap orang. Rasa aman akan dirasakan oleh orang yang selalu merasa dekat dengan Tuhan. Jiwa yang tenang adalah jiwa yang terlepas dari rasa cemas, gelisah, bingung, ragu-ragu dan kecewa. Nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai material hanya akan dapat ditumbuhkan oleh manusia yang berjiwa tenang. Manusia yang berjiwa tenang akan menjadi manusia-manusia produktif dan hidup bergairah. Hidup di dunia ini akan dirasakan sangat indah dan semarak sebagai tempat berkarma untuk meningkatkan diri. Tidak akan ada suatu kemajuan di dunia ini kalau di dunia ini dihuni oleh manusia-manusia yang berjiwa gelisah, cemas, ragu-ragu dan selalu kecewa melihat keadaan. Ketenangan jiwa yang ditumbuhkan oleh ketekunan sembahyang akan dapat membantu kesehatan tubuh. Orang yang berjiwa tenang, tidur selalu nyenyak, perasaan selalu segar, pikiranpun berkembang penuh kreativitas.

Pengetahuan yang baik dan benar mengenai ajaran agama Hindu baik dalam penerapan melalui tata cara bersembahyang dapat membuat seseorang merasakan ketenangan jiwa. Di samping itu melalui tata cara bersembahyang yang baik dan benar seseorang akan memperoleh kesehatan jasmani yang sangat berpengaruh dalam mencapai ketenangan jiwa.

4) Pura Luhur Tambawaras Bernilai Kerohanian

Nada, dkk (2010: 2) menyatakan nilai kerohanian dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang suci dan yang tidak suci. Melalui penerapan ajaran agama secara tulus ikhlas seseorang dapat memperoleh ketenangan rohani. Penyerahan diri secara ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan membawa seseorang menuju ketenangan rohani. Keikhlasan inilah yang dapat meringankan rasa penderitaan yang dialami karena seseorang telah paham terhadap kehendak *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta menumbuhkan adanya keyakinan bahwa Tuhan selalu akan melindungi umat-Nya.

Malukat di tujuh pancuran Sapta Gangga selain untuk mendapatkan ketenangan rohani juga mampu untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, hal itu dikarenakan sebelum proses *malukat* umat diharapkan untuk bersembahyang agar proses *malukat* bisa dilaksanakan dengan lancar dan dapat mendapatkan hasil yang diharapkan. Selain itu mendekatkan diri dengan Tuhan akan membuat manusia lebih bijak dan tidak diperbudak oleh materi atau harta duniawi. Manusia akan merasakan ketenangan dan menyatu dengan alam. Ketenangan rohani akan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik.

III. SIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut:

- 1) Eksistensi Pura Luhur Tambawaras di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan mengenai sejarah dan struktur pura yang terbagi atas tiga halaman (*Tri Mandala*) yaitu struktur *Jaba Sisi*, struktur *Jaba Tengah*, struktur *Jeroan* serta empat struktur Pura *Pesananan* yaitu *Beji Saren K angin*, *Beji Saren Kauh*, *Beji Pingit*, *Pangelukatan* Sapta Gangga.
- 2) Fungsi Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan yaitu: (1) Fungsi *adaptation* adalah sebagai tempat persembahyangan untuk memohon anugerah kesehatan dan kesejahteraan lahir batin; (2) Fungsi *goal attainment* adalah sebagai tempat memohon keselamatan, kesembuhan, dan kesejahteraan secara lahiriah maupun batiniah; (3) Fungsi *integration* adalah sebagai pemersatu masyarakat terutama *pengempon/penyungsong* pura dan tempat berinteraksi sosial; dan (4) Fungsi *latency* sebagai tempat belajar nonformal, tempat pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta tempat bersosialisasi di dalam pembentukan pribadi dan karakter setiap umat Hindu yang *tangkil* ke pura tersebut.

- 3) Nilai-nilai yang terkandung pada Pura Luhur Tambawaras di Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan yaitu: (1) Nilai kenikmatan yang tercermin di Pura Luhur Tambawaras adalah nilai seni pada bangunan, *palinggih* sarana *upakara* di Luhur Tambawaras, dan suara *tetabuhan* gong; (2) Nilai kehidupan adalah tata cara berbusana dan sikap yang baik/benar dalam sembahyang serta selalu manaati aturan yang diterapkan di Pura Luhur Tambawaras; (3) Nilai kejiwaan adalah melalui pengetahuan mengenai tata cara bersembahyang yang baik dan benar sehingga dapat membantu memusatkan konsentrasi untuk mendapatkan ketenangan jiwa (kesehatan rohani) dan mendapatkan kesehatan jasmani; dan (4) Nilai kerohanian adalah *sradha bhakti* masyarakat Hindu terhadap fungsi Pura Luhur Tambawaras yang diyakini dapat menyembuhkan segala macam penyakit lahiriah dan batiniah sehingga mampu memupuk pribadi seseorang menjadi lebih berbudi pekerti yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambara, Gede Ngurah. (2006). *Ayurveda Ilmu Pengetahuan Tradisional India*. Surabaya: Paramita.
- Nada, I Made dkk. (2010). *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- PHDP. (1985). *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Denpasar: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama Tersebar di 8 (Delapan) Kabupaten Dati II.
- Sudarsana, I. K. (2015, June). Pentingnya Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter bagi Remaja Putus Sekolah. In *Seminar Nasional* (No. ISBN : 978-602-71567-1-5, pp. 343-349). Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Sutjaja, I Gusti Made. (2006). *Kamus Bali Indonesia Inggris*. Denpasar: Univ. Udayana.
- Swarsi, S. (2008). *Upacara Pasupati sebagai Media Sakralisasi*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. (2000). *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. (2013). *Pokok-Pokok Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wibawa, Made Aripta. (2012). *Taru Pramana*. Denpasar: Pustaka Bali Post.